

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan

Sebelum diuraikan tentang tingkat pendidikan, terlebih dahulu akan diuraikan secara berturut-turut mengenai pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, fungsi pendidikan kemudian tingkat pendidikan.

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dipersepsikan oleh Durkheim sebagai satu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai dasar masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan. didekatkan pada masyarakat luas.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Marimba, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasannya pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :  
“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>2</sup>

Menurut Langeveld, yang dikutip oleh Hasbullah memberikan devinisi:

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh,perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada

---

<sup>1</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Cet 1, 2008), 92

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 6.

pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.<sup>3</sup>

Sedang menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh

Hasbullah mengemukakan :

“Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.<sup>4</sup>

Jadi pendidikan adalah suatu usaha dengan kesadaran untuk mengembangkan, memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan) maupun rohani (fikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan menuju terbentuknya kepribadian yang lebih utama yaitu tentang kedewasaan. Kegiatan tersebut dapat diberikan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah ( formal ), dan pendidikan jalur luar sekolah ( informal dan nonformal ) yang berlangsung seumur hidup.

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut undang-undang SISDIKNAS adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta : Raja Grafindo, 1999), 2.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta : Raja Grafindo, 1999 ), 4.

## **B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

**Prestasi** adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>9</sup>

**Belajar** merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.<sup>10</sup>

Secara *kuantitatif* ( ditinjau dari sudut jumlah ), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2012), 19-21.

<sup>10</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 85.

dengan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini di pandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.<sup>11</sup>

Selanjutnya ada, yang mendefinisikan : “belajar adalah berubah-ubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsure cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>12</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh banyak pakar, terdapat keragaman bagi kalangan ahli psikologi menjelaskan makna belajar. Secara umum perspektif psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai “ suatu proses perubahan perilaku individu seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru, perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya, namun yang dimaksud

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 64 dan 67.

<sup>12</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 21

perubahan perilaku di sini adalah perubahan yang dilakukan secara sadar dari reaksi dari situasi yang dihadapi ”.

Pengalaman baru yang didapat dari belajar diartikan sebagai kegiatan atau usaha mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi, sehingga orang dapat memiliki cara pemecahan suatu masalah baik sekarang maupun masa yang akan datang. Pengalaman merupakan usaha untuk tindak selanjutnya. Pengalaman harus dipelajari sendiri. Pengalaman yang luas memungkinkan kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang suatu masalah, sehingga membesarkan kemampuan untuk menerapkan atau mempraktekannya.

Jadi inti dari belajar menurut Slameto adalah proses perubahan perilaku individu, melalui : (a) perubahan perilaku individu terjadi secara sengaja dan sadar; (b) perubahan perilaku individu bersifat kontinu dan fungsional; (c) perubahan perilaku individu bersifat positif dan aktif; (d) perubahan sepanjang hayat; (e) proses belajar terarah dan bertujuan; (f) perubahan mencakup aspek perilaku individu.<sup>13</sup>

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

---

<sup>13</sup> Iskandar, M.Pd, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Cipayung-Ciputat : Gaung Persada Press, cet 1, 2009), 103.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. **Prestasi belajar** adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa, terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian, dapat difahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan / keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.<sup>14</sup>

Jadi **prestasi belajar** adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 23-24.

sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

## **2. Ciri-ciri Belajar**

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, sehingga menurut Djamarah belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno seperti dikutip oleh Sardiman yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.

---

<sup>15</sup> Djamarah., 15.

- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari.<sup>16</sup>

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:

- 1) Faktor Jasmaniah, meliputi

- a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu juga akan cepat

---

<sup>16</sup> Sardiman, *Interaksi*.,38.

lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan patah tangan.

2) Faktor Psikologis, meliputi

a) Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien. Sedangkan yang mempunyai intelegensi rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus.

b) Perhatian

Menurut Ghazali yang dikutip oleh Slameto, "perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda/hal atau sekumpulan obyek. Untuk dapat

menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya”<sup>17</sup>.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.  
Belajar akan berhasil bila anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar.

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar, diantaranya :

a) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan

berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anak tidak/ kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya berakibat anak menjadi nakal, berbuat seenaknya sendiri dan pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, dapat berakibat anak tersebut diliputi ketakutan yang berakibat benci terhadap belajar, bahkan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

b) Relasi Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, kemudian anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lainnya yang turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Agar anak belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, sehingga anak menjadi betah/ kerasan tinggal di rumah dan juga anak dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya (makan, pakaian, kesehatan, perlindungan), juga membutuhkan fasilitas belajar (ruang belajar, alat tulis, buku-buku, penerangan dan lain-lain). Fasilitas belajar itu hanya bisa terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak dalam belajar. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

#### f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak dalam belajar.

#### 2) Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Adapun faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar anak diantaranya :

##### a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara/ jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru menyajikannya tidak jelas akibatnya siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

##### b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar anak. Misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat minat dan

perhatian siswa. Serta tidak sesuai pula dengan sistem intruksional sekarang yang menghendaki proses belajar-mengajar dengan mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya dan mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sedangkan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar serta siswa merasa jauh dari guru, sehingga mereka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah sangat perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam administrasi, kebersihan, keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab karena jika tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik pagi, siang, sore atau malam hari. Misalnya sekolah yang masuk siang atau sore hari, dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan kondisi badan yang sudah lelah/ lemah. Akibatnya siswa mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah.

Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga mudah dalam menerima pelajaran di sekolah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Terkadang ada guru yang berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta dengan variasi karekteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Mereka tidak dapat belajar dengan nyaman, jika kelas tersebut tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode Belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara dan pembagian waktu yang tepat akan efektif pula hasil belajr siswa itu. Maka perlu belajar

yang teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar yang terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan –kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Keadaan masyarakat

Siswa akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan-kegiatan siswa dalam masyarakat meliputi :

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya, maka hal ini dapat mengganggu belajar mereka.

b) Media

Yang termasuk dalam media adalah radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik yang beredar dalam

masyarakat. Media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk. Oleh karena itu, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek bagi anak. Akibatnya belajarnya terganggu bahkan anak kehilangan semangat belajar karena perhatiannya berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi.

Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dan citi-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak atau siswa untuk belajar lebih giat lagi.<sup>18</sup>

### **C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadist.**

Secara tradisional, variabel status keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua telah dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak-anak. Namun hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan langsung terhadap prestasi belajar anak-anak, tingkat pendidikan orang tua justru menjadi bagian yang lebih besar terhadap variabel psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi hasil prestasi anak-anak.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Dengan

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar. dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54-72.

demikian, pengaruh tingkat pendidikan orang tua pada prestasi terbaik siswa mungkin direpresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh interaksi antara proses dan variabel status.

Dengan demikian, siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.

Namun demikian, nampaknya masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang meliputi seluruh kelompok budaya dan etnis yang bervariasi di Indonesia untuk memastikan apakah tingkat pendidikan orang tua turut menentukan terhadap penilaian orang tua pada pendidikan, minat mereka terhadap sekolah dimana anak-anak mereka belajar atau bagaimana aspirasi mereka untuk keberhasilan akademis anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi guru kepada orang tua untuk melibatkan mereka dalam pendidikan anak-anaknya, menunjukkan bahwa, terlepas dari berbagai tingkat

pendidikannya, orangtua tetap memerlukan dorongan dari para pendidik untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Singkatnya, tampak bahwa variabel proses, atau faktor rentan terhadap pengaruh orang tua, anak-anak mereka, dan personel sekolah (misalnya ekspektasi pendidikan, tingkat keterlibatan, kemauan anak untuk berprestasi, dan undangan guru untuk keterlibatan orang tua) lebih menentukan keberhasilan sekolah anak-anak dari pada variabel status seperti tingkat pendidikan orangtua.

Keluarga merupakan kelompok sosial dimana ia belajar mengatakan dirinya sebagai manusia sosial. Kehidupan sosial dalam keluarga ini sangat mempengaruhinya bila kelak ia berhubungan atau berinteraksi dengan orang luar lingkungan keluarga. Orang tua dituntut berbagai macam kebutuhan yang antara lain adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka pengaruh keluarga besar sekali atas perkembangan anak. Dasar-dasar kelakuan dari pada anak didik tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaannya. Didalam keluargalah anak itu hidup sebagian dari waktunya. Jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya, dalam lingkungan keluarga telah terjadi proses pendidikan bagi pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga, sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak. Keluarga memiliki karakteristik tersendiri bagaimana perannya dalam pembinaan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua lah sebagai pendidik pertama

dan utama, dituntut agar pandai mensiasati dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan putra-putrinya agar mencapai kebahagiaan.

Kedudukan orang tua dalam keluarga pada umumnya dikatakan bahwa orang tua adalah segala-galanya bagi anak, sebagai pelindung, figur yang harus ditiru tingkah lakunya, termasuk pula pengalaman akademisnya. Orang tua memiliki andil yang besar dalam kemajuan pendidikan anak. Karena kemungkinan adanya kemampuan memberikan bantuan yang sangat diperlukan anak, baik sebagai pembimbing dalam belajar dan dalam memecahkan kesulitan belajar maupun sebagai motivator, sebagai tumpahan bertanya dan sebagai sumber informasi bagi anak. Di samping itu orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dapat juga mempengaruhi proses identifikasi anak dengan orang tuanya. Identifikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjadi atau sama dengan orang lain. Dalam kedudukannya memang sudah seharusnya orang tua melaksanakan pendidikan dan pengajaran terhadap anak. Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggungjawab untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Demikian pula orang tua berkewajiban untuk menjaga keselamatan diri dalam keluarga dari segala macam ancaman dan gangguan agar dapat mencapai kebahagiaan, ketentraman, ketenangan, kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya. Anak adalah buah kasih sayang keluarga, buah cinta suami istri. Anak merupakan dambaan setiap

keluarga. Seperti diketahui, anak dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan jalan hidup orang tua memberikan dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga dipersiapkan, anak jalani tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa adat istiadat dan kebiasaan, ibu dan bapak saling melengkapi, isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses pembudayaan itu.

Perlunya kebijaksanaan orang tua dalam mendidik anak. Di dalam keluargalah anak dibesarkan untuk memperoleh penemuan-penemuan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut. Berbagai macam cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua antara satu dengan yang lain tidak sama sesuai dengan prinsip mereka masing-masing. Namun banyak juga yang sering mengeluh keadaan anak-anaknya, misalnya saja nakal, tidak mau belajar, tidak patuh dan sebagainya. Sehingga tidak semua cara dan teknik mendidik yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga bisa menghasilkan sesuai yang diharapkan. Orang tua adalah pemegang peranan utama dan semua kekuasaan ada padanya. Sedang anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Anak selalu dianggap sebagai anak kecil dan tidak mendapat kesempatan untuk berbicara karena semuanya ditentukan oleh orang tua, akibatnya tidak pernah terpenuhi semua kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak. Sebagai

akibat yang lebih jauh akan berpengaruh kepada sifat-sifat kepribadian anak. Sehingga kemungkinan sifat anak dari keluarga otoriter adalah kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut, dan penurut.